

PELUANG DAN TANTANGAN PUSTAKAWAN DALAM IMPLEMENTASI OTOMASI PERPUSTAKAAN (STUDI PADA PUSAT PERPUSTAKAAN UIN-SU)

Triana Santi

Abstract

This article discusses the opportunities and challenges in the implementation of library automation. Library automation system is very useful and simplify the process of library activities. Library automation to further facilitate access to information retrieval and so the task of librarian will be easier.

Keyword: Library automation, librarian, opportunities and challenges of librarian

Pendahuluan

Perpustakaan di era informasi merupakan salah satu penyedia dan penyalur informasi yang fungsi dan peranannya cukup berarti di dunia informasi. Tantangan perpustakaan di era informasi adalah penyaluran informasi menggunakan protokol elektronik melalui jaringan komputer dengan cepat, tepat dan global. Perpustakaan, dengan fungsinya sebagai penyedia informasi memiliki peranan yang besar dalam pemerataan pendidikan. Perpustakaan adalah salah satu komponen penting dalam menunjang terselenggaranya pendidikan yang berkualitas.

Seiring dengan membanjirnya informasi dan kemajuan teknologi yang tidak mengenal batasan waktu dan ruang karena informasi dapat diperoleh kapan saja, oleh siapa dari lokasi mana saja selama 24 jam sehari dan 7 (tujuh) hari selama seminggu maka proses dan aktivitas interaksi antara pengguna perpustakaan dan perpustakaan semakin hari menjadi semakin fleksibel, cepat, dan murah menuntut perpustakaan untuk menjadi penyedia informasi yang dapat dapat diakses secepat mungkin. Salah satu solusi untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan membangun

perpustakaan terotomasi. sehingga secara cepat namun pasti terjadi proses transformasi peranan dan fungsi perpustakaan. Perubahan – perubahan bentuk dan strategis yang harus dilakukan perpustakaan dan pustakawan untuk mendukung masyarakat yang berbasis ICT .

Pemanfaatan teknologi informasi dalam dunia perpustakaan menciptakan peningkatan kualitas serta variasi layanan. Peningkatan kualitas layanan tercermin dari pelayanan yang semakin cepat karena pelayanan tidak lagi dilakukan secara manual, akan tetapi dilakukan dengan menerapkan otomasi perpustakaan yang merupakan salah satu wujud dari memanfaatkan kemajuan di bidang teknologi informasi. Proses peminjaman, pengembalian, penelusuran koleksi tidak lagi dilakukan secara manual dengan mencatat atau menelusurnya melalui katalog perpustakaan, semuanya dilakukan dengan secara otomatis menggunakan komputer yang dapat didesain sesuai kebutuhan perpustakaan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang terjadi. Untuk itu setiap pengelola perpustakaan perlu merencanakan kapan perpustakaan yang dikelolanya mampu mengimplementasikan otomasi. Melalui implementasi otomasi perpustakaan dan pembangunan perpustakaan, perpustakaan berusaha menyajikan layanan yang sesuai dengan harapan masyarakat pengguna.

Perpustakaan UIN-Sumatera Utara, yang berdiri sejak tahun 1973, sampai saat ini belum mampu mengimplementasikan otomasi perpustakaan. Hal ini disebabkan perpustakaan terbentur masalah keterbatasan dana sehingga tidak mampu membeli perangkat lunak otomasi sehingga tidak mampu mengimplementasikan otomasi perpustakaan. Implementasi otomasi perpustakaan hanyalah sebuah konsep tanpa ketersediaan perangkat lunak otomasi.

Mengingat hal tersebut pustakawan berperan memberikan sumbangan pada misi dan tujuan instansi perpustakaan termasuk prosedur evaluasi dan mengembangkan serta melaksanakan misi dan tujuan perpustakaan. Pustakawan harus membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan penyediaan informasi dan pemecahan masalah informasi

Pustakawan dan Implementasi Otomasi Perpustakaan

A. Pengertian Pustakawan

Dalam Undang-Undang Perpustakaan nomor 43 tahun 2007, disebutkan bahwa “Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Pustakawan adalah orang yang bergerak di bidang perpustakaan atau ahli perpustakaan. Menurut kode etik Ikatan Pustakawan Indonesia dikatakan bahwa yang disebut pustakawan adalah “Seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang dimiliki melalui pendidikan”.

Sedangkan menurut kamus istilah perpustakaan karangan Lasa, HS. Librarian pustakawan, penyaji informasi adalah “Tenaga profesional dan fungsional dibidang perpustakaan, informasi maupun dokumentasi”. Dari kedua pendapat diatas dapat diketahui bahwa orang yang memiliki pendidikan perpustakaan atau ahli perpustakaan atau tenaga profesional dibidang perpustakaan dan bekerja di perpustakaan. Jadi pustakawan adalah seseorang yang profesional atau ahli dalam bidang perpustakaan.

Poerwadarminta dalam Aziz (2006:44) menambahkan bahwa, “Pustakawan adalah ahli perpustakaan. Dengan pengertian tersebut berarti pustakawan sebagai tenaga yang berkompeten dibidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi”. Selanjutnya Aziz (2006:44) menambahkan bahwa, “Pustakawan merupakan tenaga profesi dalam bidang informasi, khususnya informasi publik, informasi yang disediakan merupakan informasi publik melalui lembaga kepustakawanan yang meliputi berbagai jenis perpustakaan”. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pustakawan merupakan tenaga profesi dalam bidang informasi, yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang.

B. Otomasi Perpustakaan

Automasi perpustakaan atau library Automation System adalah software perpustakaan yang merupakan suatu manajemen sistem yang dapat mempermudah akses baik pengelola maupun pengguna

perpustakaan. Sistem automasi perpustakaan yang baik adalah sistem yang terintegrasi, mulai dari sistem pengadaan bahan pustaka, pengolahan bahan pustaka, sistem pencarian kembali bahan pustaka, sistem sirkulasi, keanggotaan, pengaturan hak akses keanggotaan, pengaturan denda keterlambatan pengembalian, sistem booking, dan sistem reporting aktifitas perpustakaan dengan berbagai parameter pilihan yang dilengkapi dengan barcoding, dan mekanisme pengaksesan data berbasis web dan internet. yang beroperasi berdasarkan pangkalan data untuk mengotomatiskan kegiatan perpustakaan. Software yang digunakan untuk automasi perpustakaan biasanya menggunakan model “relational database”(Harmawan, 2008).

otomasi perpustakaan menurut Lasa HS (1998) adalah pemanfaatan mesin, komputer, dan peralatan elektronik lainnya untuk memperlancar tugas-tugas perpustakaan. Sedangkan menurut Wahyudi (1999), yang dimaksud dengan otomasi perpustakaan adalah pemanfaatan komputer untuk pengelolaan aktivitas perpustakaan yang menyangkut pengadaan bahan pustaka, pengolahan dan pelayanan. Jadi otomasi Perpustakaan adalah sebuah proses pengelolaan perpustakaan dengan menggunakan bantuan teknologi informasi (TI). Dengan bantuan teknologi informasi maka beberapa pekerjaan manual dapat dipercepat dan diefisienkan. Selain itu proses pengolahan data koleksi menjadi lebih akurat dan cepat untuk ditelusur kembali. Dengan demikian para pustakawan dapat menggunakan waktu lebihnya untuk mengurus pengembangan perpustakaan karena beberapa pekerjaan yang bersifat berulang (*repetable*) sudah diambil alih oleh komputer.

Automasi perpustakaan yang baik adalah automasi yang sesuai dengan visi misi dari institusi tersebut. Automasi perpustakaan bisa menggunakan perangkat lunak gratis atau opensource Perangkat lunak ini bisa didapatkan dari internet karena didistribusikan secara gratis kepada kalangan perpustakaan. Sehingga anggaran perpustakaan dapat ditekan namun biasanya program ini hanya berkapasitas kecil dan mempunyai banyak kekuarangan dibandingkan yang bersifat komersial. Automasi sebaiknya memudahkan pengguna dalam melakukan pengaksesan dan

sesuai dengan keinginan, misalnya untuk perpustakaan sekolah dasar proses temu kembalinya lebih sederhana dari pada automasi di perguruan tinggi, banyak gambar dan bahasa yang mudah mengerti membuat anak senang dan tidak canggung akan penggunaan automasi di perpustakaan.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan Automasi Perpustakaan

Cochrane (1995:31) mengemukakan bahwa tujuan Otomasi perpustakaan adalah:

- a. Memudahkan integrasi berbagai kegiatan perpustakaan, dengan automasi perpustakaan kegiatan menjadi saling berkesinambungan antar komputer sehingga memudahkan dalam temu kembali informasi.
- b. Memudahkan kerjasama dan pembentukan jaringan perpustakaan dalam satu data base misalnya operator administrasi bekerja sama dengan operator penandaan dan pengelola tanpa harus saling menunggu dan pengawasan lebih tinggi karena automasi perpustakaan merekam seluruh kegiatan yang ada automasi.
- c. Membantu menghindari duplikasi kegiatan di perpustakaan, dengan cara ini data yang sudah di entri dapat secara otomatis ditemukan kembali sehingga tidak perlu bolak balik di entri.
- d. Memperluas jasa perpustakaan. Dengan kemudahan yang diberikan oleh automasi perpustakaan pustakawan sekolah dapat mempunyai waktu luang yang lebih dan dapat melakukan kegiatan lain misalnya melakukan acara story telling, mengajarkan peserta didik dalam menggunakan dan merawat bahan pustaka.
- e. Memberi peluang untuk memasarkan jasa perpustakaan lewat automasi perpustakaan misalnya pemasaran bahan pustaka yang terdapat dalam koleksi, kegiatan yang bisa di pstitig di dalam program automasi dll.
- f. Meningkatkan efisiensi, dengan automasi perpustakaan sekolah beberapa pekerjaan yang dapat memakan waktu yang lama dapat di minimalisan dengan proses pengautomasi dan penyimpanan data yang teratur.

Manfaat Automasi Perpustakaan

Automasi perpustakaan dengan menerapkan kemajuan TI akan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Memudahkan dalam pembuatan katalog.

Perpustakaan yang belum menggunakan automasi harus membuat kartu katalog agar pengguna dapat menemukan bahan pustaka yang diketahui berdasarkan pengarang, judul dan menunjukkan buku yang dimiliki perpustakaan. Penggunaan automasi sekolah akan memudahkan proses pembuatan katalog, penyajian buku bagi pemustaka akan lebih cepat dan efisien.

b. Memudahkan dalam layanan sirkulasi

Perpustakaan yang belum menggunakan automasi dalam proses layanan peminjaman dilakukan dengan menggunakan kartu. Pekerjaan yang harus dilakukan diawali dengan petugas meminta kartu pemustaka, mengambil kartu pinjam, menulis nomer buku di kartu pinjam, mencabut kartu buku dan diakhiri dengan mem "file" kartu. Pekerjaan tersebut memakan waktu yang cukup lama dan cukup rumit. Dengan komputer pekerjaan peminjaman, pengembalian, dan peminjaman buku dapat dilakukan dengan cepat dan mudah dengan menyorot "barcode" kartu kemudian menyorot "barcode" buku kemudian secara automasi akan terjadi transaksi selanjutnya memberikan cap tanggal atau struk bukti. Bagi perpustakaan yang sudah maju pengguna dapat melakukan transaksi secara mandiri yang dinamakan dengan "self service" seperti penerapan ATM dalam layanan Bank.

c. Memudahkan dalam penelusuran melalui katalog.

Perpustakaan yang belum menggunakan program automasi katalog manual, pengguna dapat akses melalui tiga pendekatan yaitu judul, pengarang, dan subjek. Automasi perpustakaan akan memudahkan pengguna dalam menelusur informasi, khususnya katalog melalui OPAC (*Online Public Access catalog*). Pengguna dapat menelusuri suatu judul buku secara bersamaan dan mereka dapat menelusuri

buku dari berbagai pendekatan. Misalnya melalui judul, kata kunci judul, pengarang, kata kunci pengarang, subjek, kata kunci subyek dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan.

d.□□□□ Menghemat waktu.

Dengan menggunakan automasi pekerjaan pustakawan lebih cepat karena pengguna dapat melayani sendiri dalam proses peminjaman, dan pengembalian, Perpanjangan, dan pencarian bahan pustaka. Putakawan dapat melakukan pekerjaan lain misalnya pengideksan.

e.□□□□ Meningkatkan layanan. Dengan menggunakan automasi perpustakaan layanan diperpustakaan lebih mudah digunakan dan pustakawan dapat melakukan kegiatan lain untuk meningkatkan layanan.

f.□□□□ Memudahkan dalam pembuatan laporan statistik. Laporan dapat dibuat dengan data-data yang sudah ada dengan menggunakan proses automasi secara otomatis yang dapat dijadikan statistik.

g.□□□□ Menghemat biaya. Dengan menggunakan proses automasi dapat menghemat biaya misalnya biaya kertas dan biaya tenaga kerja dapat digantikan dengan tenaga komputer.

h.□□□□ Kepentingan akreditasi. Dalam akreditasi sekolah perlu penilaian kualitas perpustakaan maka dari itu perpustakaan perlu tindakan automasi(Hermawan, 2008).

i.□□□□□□ Dapat menjamin pengelolaan data administrasi perpustakaan.

Dengan adanya automasi perpustakaan maka beberapa pekerjaan manual dapat dipercepat dan diefisienkan. Selain itu proses pengolahan data koleksi menjadi lebih akurat dan cepat untuk ditelusur kembali.

C. **Peluang Pustakawan dalam implemetasi otomasi perpustakaan**

A. Peluang Pustakawan

Saat ini perhatian pemerintah untuk pengembangan perpustakaan dan pustakawan sudah mulai ke arah yang menggembirakan,pemerintah sudah memberikan apresiasi kepada para pustakawan untuk pengayaan keilmuan dan keahlian pustakawan. Otomasi perpustakaan memberi peluang bagi pustakawan untuk menambah dan memperluas cakrawala

berpikir pengetahuan dengan mengikuti berbagai perkembangan teknologi informasi, mengikuti berbagai kesempatan pelatihan dan pendidikan,

Perubahan bentuk, strategis dan paradigma perpustakaan menuntut juga kompetensi dari pustakawan, baik itu kompetensi secara profesional maupun kompetensi secara individu untuk mendukung pola kerja yang efektif dan efisien dalam mendayagunakan sumber – sumber yang ada untuk mencapai tujuan tersebut diatas.

Untuk mengimplementasikan otomasi perpustakaan pustakawan termotivasi untuk menambah kompetensi, kesempatan untuk pengembangan karir terbuka luas.

Kompetensi bidang perpustakaan yang dirumuskan oleh US Special Library Association dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu :

- 1□ Kompetensi Profesional : kompetensi yang terkait dengan pengetahuan pustakawan dibidang-bidang sumber – sumber informasi, teknologi, manajemen dan penelitian, dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi, yang terdiri dari :
 - a□ Mempunyai pengetahuan dan mampu menjalankan fungsi dan aktivitas sistem perpustakaan.
 - b□ Memiliki pengetahuan tentang isi sumber-sumber informasi, termasuk kemampuan untuk mengevaluasi dan menyaring sumber-sumber informasi secara kritis.
 - c□ Memiliki pengetahuan tentang subyek khusus yang sesuai dengan kegiatan perguruan tinggi.
 - d. Mengembangkan dan mengelola layanan informasi dengan baik, mudah diakses dan cost-effective
 - e□ Menyediakan bimbingan dan bantuan terhadap pengguna layanan informasi dan perpustakaan.
 - f□ Melakukan survai mengenai jenis dan kebutuhan informasi, layanan informasi dan produk-produk yang sesuai kebutuhan pengguna.
 - g□ Mengetahui dan mampu menggunakan teknologi informasi untuk pengadaan, pengorganisasian, dan penyebaran informasi,

- h. Mengetahui dan mampu menggunakan pendekatan bisnis dan manajemen untuk mengkomunikasikan perlunya layanan informasi.
- i. Mengembangkan produk-produk informasi khusus untuk digunakan di dalam atau di luar lembaga atau oleh pengguna secara individu.
- j. Mengevaluasi hasil penggunaan informasi dan menyelenggarakan penelitian yang berhubungan dengan pemecahan masalah-masalah manajemen informasi.
- k. Secara berkelanjutan memperbaiki layanan informasi untuk menanggapi perubahan kebutuhan.

]

2. Kompetensi Individu: kompetensi yang menggambarkan satu kesatuan ketrampilan, perilaku yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja secara efektif, menjadi komunikator yang baik, selalu meningkatkan pengetahuan, dan memperlihatkan nilai lebih, serta dapat bertahan terhadap perubahan dan perkembangan dalam dunia kerjanya, yang terdiri dari:

- a. Memiliki komitmen untuk memberikan layanan yang terbaik.
- b. Mampu mencari peluang dan melihat kesempatan baru di dalam maupun di luar perpustakaan.
- c. Berpandangan luas,
- d. Mampu mencari mitra kerja.
- e. Mampu menciptakan lingkungan kerja yang dihargai dan dipercaya.
- f. Dapat bekerjasama secara baik dalam suatu tim kerja.
- g. Memiliki sifat kepemimpinan.
- h. Mampu merencanakan, memprioritaskan dan memusatkan pada suatu hal yang kritis.
- i. Memiliki sifat positif dan fleksibel dalam menghadapi perubahan.

B. Tantangan Pustakawan

Mereka terbelenggu oleh perasaan khawatir dan lebih tertarik pada sistem yang konvensional. Mereka juga khawatir akan kehilangan pekerjaan karena pekerjaan tersebut digantikan oleh komputer. Sikap kelompok yang

otomasi perpustddmenolak sistem automasi demikian barangkali dapat “dipahami” karena, bagaimanapun, penerapan komputer di pusdokinfo sedikit banyaknya akan menyebabkan perubahan pada sistem dan prosedur kerja. Tentunya tidak semua orang “diuntungkan” oleh perubahan tersebut. Orang-orang yang merasa tidak mampu menggunakan komputer akan merasa cemas karena posisinya mungkin akan digantikan oleh orang lain yang bisa mengoperasikan komputer. Demikian juga, beberapa kebiasaan dalam bekerja tentunya perlu berubah pula dan tidak semua orang dapat mengubah kebiasaannya.

Salah satu cara mengubah sikap negatif pustakawan yang menolak sistem automasi adalah dengan melibatkan pustakawan dalam pembangunan sistem tersebut sejak awal. Dengan demikian, pustakawan bisa meyakinkan dirinya bahwa dia tidak akan ditinggalkan atau digantikan oleh komputer. Sekaligus, pustakawan akan mengetahui hal-hal yang dibutuhkan dalam lingkungan yang terautomasi sehingga dapat menyiapkan dirinya agar tetap terlibat di dalam sistem tersebut. Keterlibatan pustakawan dalam proses perencanaan maupun penerapan sistem automasi juga akan membentuk cara pandang pustakawan yang positif tentang sistem automasi.

Disisi lain kemampuan menggunakan komputer para pustakawan yang belum merata dan masih rendahnya kemampuan mamahami program aplikasi yang berbahasa Inggris menjadikan kendala bagi para pustakawan untuk mengembangkan sistem automasi.

Upaya peningkatan kemampuan pustakawan memang telah sering dilakukan, misalnya dalam pelatihan sistem automasi, digitalisasi perpustakaan atau yang lainnya. Akan tetapi kebanyakan materi yang diberikan lebih banyak menekankan pada keterampilan menggunakan atau operasional program tertentu yang kurang bermanfaat dalam pekerjaan kepustakawanan. Dan seringkali pelatihan tidak memberikan materi tentang konsep automasi dan komputer.

Dari pandangan sekilas, salah satu kendala dalam pengoperasian program-program itu adalah kurang sesuainya fasilitas program dengan kebutuhan pustakawan, misalnya dalam hal prosedur kerja atau bentuk

keluaran (output) tercetak. Sebagai akibatnya, pustakawan menjadi kurang “bergairah” apalagi bila program aplikasi tidak memiliki fasilitas yang diperlukannya.

Hampir semua program aplikasi dibuat oleh perancangnya berdasarkan pengetahuan perancang tentang pusedokinfo dan bukan berdasarkan kebutuhan pustakawan. Pustakawan “dipaksa” mengikuti kemauan program dan bukan sebaliknya program yang mengikuti kebutuhan pustakawan. Keadaan demikian dapat dibalik dengan melibatkan pustakawan dalam merancang program aplikasi, misalnya dalam hal struktur data, format tampilan, atau bentuk keluaran. Untuk itu dibutuhkan jalinan kerja sama antara perancang program (mungkin dari bidang ilmu komputer) dan pustakawan.

Dengan adanya berbagai profesi baru informasi ilmiah maka anggapan bahwa pustakawan penyedia tunggal informasi ilmiah tidaklah sah lagi karena selama ini pustakawan merupakan konservator informasi ilmiah menjadi sedikit bergeser dengan munculnya berbagai profesi informasi ilmiah baru. Tantangan yang dihadapi pustakawan adalah sebagai berikut □

- (1). Mereka sama-sama menyediakan informasi ilmiah yaitu on-line specialist, information broker memanfaatkan jasa dan fasilitas perpustakaan justru bukan pustakawan,
- (2). Media elektronik, Internet yang tidak harus datang keperpustakaan yang selama ini perpustakaan selalu menyediakan buku tercetak (fisik),□
- (3). Digitalisasi informasi ilmiah, memungkinkan informasi terekam tidak harus dalam bentuk tercetak,
- (4). Kekurangpercayaan diri pustakawan. Rasa kecil atau mungkin rendah diri ini secara tidak langsung ditunjukkan pada pustakawan yang dalam berbagai pertemuan nasional, regional, kepala pustakawan (top manager) yang menjadi dan di undang selalu nonpustakawan, bahkan selalu ada pembicara nonpustakawan setiap ada pertemuan, magang,
- (5). Ketidakmampuan pustakawan, Perpustakaan□ merupakan badan bawahan sehingga di atas perpustakaan masih banyak lapisan administrasi yang menentukan nasib pustakawan. Para pengambil

keputusan berkeja dengan informasi ilmiah namun tidak harus dengan pustakawan. Maka kedudukan pustakawan makin rentan,

(6). Perubahan paradigma, pustakawan masih dikatakan pengumpul, melestarikan manuskrip sebanyak banyaknya untuk dijajarkan pada rak. Paradigma ini berubah menjadi pengolahan buku dalam arti luas kegiatan pengolahan menjadi tugas utama pustakawan, muncul berbagai peraturan katalogisasi atau pengkatalogan (menentukan tajuk subjek, klasifikasi, entry data). Pustakawan tidak menyadari bahwa paradigma[□] kini adalah jasa kepada pemakai atau perubahan paradigma[□] ke akses (Battin, 1993), paradigm baru ini tidak sepenuhnya disadari pustakawan sehingga kegiatan perpustakaan dan juga kurikulum pendidikan tidak selalu berorientasi kepada pemakai.

(7). Kurangnya dukungan dari pihak pimpinan

Dukungan pimpinan merupakan hal yang penting dan strategis dalam membangun otomasi perpustakaan. Tanpa dukungan pimpinan yang memadai rencana otomasi perpustakaan tidak akan berhasil dengan baik. Dukungan tersebut dapat berupa dana, pengembangan staf, dan dukungan moril.

Penutup

Perubahan – perubahan bentuk organisasi perpustakaan dan kompetensi pustakawan disesuaikan dengan harapan dan kebutuhan pengguna serta menyesuaikan kondisi / keterbatasan sumber daya (terutama teknologi) yang dimiliki atau yang dikuasai oleh pengguna, sehingga dalam penyelenggaraan manajemen organisasi perpustakaan dapat efektif dan efisien dalam memberikan layanan[□]

Sistem otomasi perpustakaan sangat bermanfaat dan mempermudah dalam proses kegiatan yang ada di perpustakaan ,dengan otomasi perpustakaan semakin mempermudah akses temu kembali informasi dan dengan begitu akan lebih mempermudah tugas pustakawan atau tenaga pengelola teknis yang bekerja di perpustakaan.

Perpustakaan yang andal di masa depan adalah perpustakaan yang memiliki kemampuan akses terhadap teknologi. Dalam hal ini, perpustakaan terotomasi merupakan perpustakaan yang dimotori oleh keunggulan teknologi. Sistem dan manajemennya telah didukung oleh teknologi serta koleksi-koleksinya berupa teknologi yang telah diotomasi. Keberadaan otomasi perpustakaan akan memberikan wajah baru dalam dunia perpustakaan, sedangkan *image* negatif yang telah memarginalisasikan perpustakaan akan terpecahkan. Di samping itu, *otomasi* memiliki daya sistem pelayanan yang super efisien, akurat, dan cepat sehingga pemakai atau anggota perpustakaan akan merasa nyaman dan puas.

Daftar Bacaan :

- Arif, I. 2003. *Konsep dan perencanaan dalam otomasi perpustakaan. Makalah Seminar dan Workshop Sehari Membangun Jaringan Perpustakaan Digital dan Otomasi Perpustakaan Menuju Masyarakat Berbasis Pengetahuan*. Universitas Muhammadiyah Malang, 4 Oktober 2003. 14 hlm.
- Bambang Hariyanto (2003), *Sistem Pengarsipan dan Metode Akses*, Informatika, Bandung.
- Diao, Ai Lien (2003), *Perubahan perpustakaan perguruan tinggi dan kebutuhan akan tenaga baru, Makalah yang dipresentasikan di Musyawarah Kerja Nasional II dan Seminar Ilmiah Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI), yang diselenggarakan pada tanggal 16-18 September 2003 di Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, Depok*.
- Diao, Ai Lien. *Transformasi Dunia Perpustakaan*. <http://www.aptik.or.id/artikel/TRANSFORMASI%20DUNIA%20PERPUSTAKAAN2.pdf>. Diakses tanggal 15 November 2009
- Febrian, F. 2002. *Kamus Komputer dan Istilah Teknologi Informasi*. Bandung: Informatika Bandung.
- Hariyadi, Utami. (1993). "Penerapan teknologi informasi di perpustakaan di Indonesia." dalam Laporan Kongres VI dan Seminar IPI, Padang, 18-21 November 1992. editor Hendrata Kusbandarrumsamsi, Jakarta: PB IPI
- Harmawan. 2008. *Sistem Otomasi Perpustakaan*, (<file:///E:/semester%20II/2PTKI/UPT%20Perpustakaan%20Universitas%20Sebelas%20Maret.htm>), diakses pada 16 September 2014.
- Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol.1, No.2, Desember 2005
- Ardoni: *Teknologi Informasi: Kesiapan Pustakawan Memanfaatkannya* USU Repository © 2006 Halaman 36
- Kosasih. 2009. *Otomasi Perpustakaan Sekolah : sebuah pengenalan*, (Online), dalam universitas Negeri

- Malang (<http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/karsasih/Otomasi%20Perpustakaan%20Sekolah.pdf>), diakses 16 September 2014
- Kusumaningrum, Indrati. (1998). “Keberhasilan penerapan otomasi perpustakaan sebagai suatu inovasi di perguruan tinggi.” Forum Pendidikan. Nomor 02, Tahun XXIII-1998. pp. 117-139..
- Lasa HS. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka book publisher.
- Septiyantono, Tri. (1997). “Pemanfaatan multimedia di pusdokino.” Makalah pada Kursus Penyegaran dan Penambah Ilmu Perpustakaan, Dokumentasi, dan Informasi (KPP Pusdokino) VI, Depok, 13-17 Oktober 1997.
- Subrata, Gatot. 2009. *Automasi Perpustakaan*, (Online), dalam Universitas Negeri Malang (<http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/kargto/Automasi%20Perpustakaan.pdf>) diakses 16 September 2014.
- Vinsensia. 2009. *Pengertian Otomasi Perpustakaan dan Komponen Otomasi Perpustakaan*, (<http://vinsensiaretno.blogspot.com/2009/06/pengertian-otomasi-perpustakaan-dan.html>), diakses pada 16 September 2014.